

## Hubungan *Attachment* Antara Anak dan Ibu yang Bekerja terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya

Lutfiah Zahra<sup>1\*</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [lutfiahzahra.19038@mhs.unesa.ac.id](mailto:lutfiahzahra.19038@mhs.unesa.ac.id)

Received Mei 2023;  
Revised Mei 2023;  
Accepted Mei 2023;  
Published Online Mei 2023

**Abstrak:** Ibu memiliki peran penting dan menjadi yang utama dalam membentuk *attachment* dengan anak. Kondisi ibu bekerja memungkinkan kurangnya waktu bersama anak sehingga berdampak pada hubungan *attachment* antara ibu dan anak. Kualitas *attachment* antara ibu dan anak akan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan *attachment* anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Product Moment. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 32 Ibu bekerja yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,537 yang berarti terdapat hubungan antara *attachment* anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak.

**Kata Kunci:** *Attachment*, Ibu Bekerja, Sosial Emosional

**Abstract:** Mothers have an important role and become the main in forming attachments with children. The condition of working mothers allows for lack of time with children, impacting the attachment relationship between mother and child. The quality of the attachment between mother and child will impact the child's social-emotional development. This study aims to determine whether there is a relationship between the attachment of children and working mothers to the emotional and social development of early childhood at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. This research was conducted using a quantitative approach to the type of correlational research. The data analysis used is Product Moment correlation analysis. The number of respondents in this study was 32 working mothers who had children aged 4-6 years. Data collection techniques used are questionnaires, observation, and documentation. The study's results showed a correlation of 0.537 which means that there is a relationship between child attachment and working mothers on children's social-emotional development.

**Keywords:** Attachment, Working Mother, Social Emotional

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Setiap manusia melewati tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Ada periode waktu yang disebut sebagai istilah *golden age* atau periode emas sepanjang fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Periode emas dalam masa perkembangan anak menjadi periode penting. Periode emas merupakan masa emas pada anak-anak yang terjadi di awal kehidupannya yakni pada usia 0-5 tahun. Dalam fase ini pertumbuhan pada anak berkembang begitu pesat. Karena itu, orang tua harus memperhitungkan tahun-tahun emas masa kanak-kanak. Sehingga orang tua dapat memanfaatkan tahun-tahun emas anak-anak mereka sebaik-baiknya dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Masa kanak-kanak merupakan langkah awal dalam perkembangan manusia dan disebut sebagai pondasi pertama dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dari perspektif seumur hidup, perkembangan anak pada setiap tahap membentuk dasar untuk tahap perkembangan berikutnya (Indrijati, 2017). Perkembangan yang terjadi pada tahap perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh

---

perkembangan awal anak. Kondisi tersebut tidak memungkiri bahwa orang tua memainkan peran penting untuk membantu anak usia dini dalam memaksimalkan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pondasi utama tumbuh kembang anak usia dini adalah lingkungan keluarga.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat terselenggara di dalam lingkungan keluarga yang termasuk dalam bagian pendidikan informal. Tugas orang tua begitu penting dalam melangsungkan pendidikan untuk anak usia dini di lingkungan keluarga dengan diberikan berbagai aktivitas untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya. Diharapkan anak dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya dalam segala aspek perkembangan anak usia dini apabila orang tua berperan penuh. Keberhasilan dalam mencapai beragam aspek perkembangan anak usia dini akan ditentukan oleh bagaimana orang tua berperan.

Aspek perkembangan pada anak usia dini menurut Santrock meliputi perkembangan seni, sosial, emosional, kognitif, fisik, dan motorik, serta perkembangan nilai-nilai agama dan moral (Santrock, 2002). Selain itu aspek perkembangan anak usia dini menurut Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 pada pasal 4 ayat 3 menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: a. nilai agama dan moral; b. nilai Pancasila; c. fisik motorik; d. kognitif; e. bahasa; dan f. sosial emosional (Permendikbudristek, 2022a).

Aspek perkembangan yang penting pada anak usia dini salah satunya yakni aspek perkembangan sosial emosional. Anak usia dini dengan perkembangan sosial emosional baik akan menentukan bagaimana ia bersikap dan berinteraksi dengan lingkungannya. Akibatnya, kehidupan anak akan terpengaruh di kemudian hari jika aspek perkembangan sosial dan emosionalnya terabaikan. Hurlock mengungkapkan bahwasanya perkembangan sosial ialah kemampuan seseorang untuk bertindak laku atau bersikap ketika melakukan interaksi dengan komponen sosial dalam masyarakat yang sesuai berdasarkan tuntutan sosial (Hurlock, 1978).

Perkembangan sosial dan emosional ialah proses berkembangnya kemampuan anak guna beradaptasi dengan dunia sosial yang lebih luas (Soetjiningsih, 2012). Anak dituntut untuk memahami dan memahami orang lain dalam proses perkembangannya. Artinya, mereka diharapkan untuk menggambarkan karakteristik mereka sendiri, menentukan apa yang mereka inginkan, rasakan, dan pikirkan, dan menemukan diri mereka dalam perspektif orang lain tanpa "kehilangan" diri mereka sendiri. Menurut 8 Tahap Perkembangan Psikososial Erickson, rentang usia 3-6 tahun adalah memasuki tahapan yang diketahui sebagai tahap inisiatif vs rasa bersalah. Anak belajar bagaimana mengambil inisiatif, membuat keputusan secara mandiri, dan bertanggung jawab atas suatu hal pada usia ini (Erikson, 1963). Aviles (Dikutip dari Deotama & Lestari, 2021) mengatakan bahwa Pertumbuhan seseorang yang diharapkan dan berkelanjutan dalam kapasitas mereka untuk menggunakan informasi emosional, sifat, dan perilaku untuk mencapai hasil sosial yang diharapkan dikenal sebagai perkembangan sosio-emosional.

Perkembangan sosial anak sudah dimulai ketika anak memasuki usia (4-6 tahun). Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok tersebut dirancang seperti permainan. Pada tahap ini, berikut adalah indikasi perkembangannya : 1) Di rumah dan di tempat bermain, anak mulai dapat memahami aturan; 2) Anak-anak secara bertahap mulai mengikuti aturan; 3) Anak mulai timbul kesadaran tentang haknya serta kepentingan orang lain; serta 4) Anak mulai bisa bermain dengan anak lain dan kawan sebayanya (Nurmalitasari, 2015). Sementara itu menurut Goleman berpendapat bahwa kecerdasan sosial-emosional yaitu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi tantangan seperti frustrasi, mengatur suasana hati, mengendalikan dorongan hati, serta menghindari kegembiraan yang berlebihan. Selain itu, kecerdasan sosial-emosional adalah kemampuan untuk mencegah stres yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan, dan berdoa (Goleman, 2007). Pada anak usia dini, ada tiga parameter perkembangan sosial dan emosional : 1) anak mengalami tantrum ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi; 2) bersedia berbagi milik sendiri dengan orang lain; 3) menunjukkan kepercayaan diri saat diminta berjabat tangan; dan 4) dapat melakukan percakapan timbal balik (Lestari & Rahma, 2017).

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Anak Usia Dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 pada pasal 4 ayat 4 menyatakan capaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini terdiri atas mengenali emosi,

---

mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya (Permendikbudristek, 2022a).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang standar isi pada PAUD : a. Ragam emosi yang secara wajar dirasakan oleh manusia sebagai reaksi terhadap suatu kondisi; b. Ragam emosi dan keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya (perspective taking) dan dirinya perlu menghargai keinginan orang lain agar dapat berteman dengan sebaya; c. Pengendalian emosi secara bertahap agar anak dapat mengekspresikannya secara sehat dan positif, baik terhadap diri, orang lain, maupun lingkungan; d. Interaksi dan kolaborasi sebagai fondasi membangun kemampuan prososial; dan e. Aturan dan disiplin diperkenalkan melalui kesepahaman, teladan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang sesuai (Permendikbudristek, 2022b)

Perkembangan sosial emosional memiliki nilai penting selama tahapan perkembangan anak usia dini. Berbagai keterampilan sosial pertama kali ditunjukkan pada anak usia dini dalam hubungannya dengan lingkungan. Kemampuan anak untuk mengembangkan aspek kesejahteraan sosial dan emosional mereka sejak dini sangat penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Setiap orang akan berinteraksi dengan berbagai individu. Karena itu, sejak usia dini perkembangan sosial-emosional anak memerlukan perhatian yang serius. Sebab agar anak dapat memiliki kecerdasan emosional yang bermanfaat untuk kehidupannya nanti. Kemampuan yang dapat dimiliki anak pada aspek perkembangan sosial emosional misalnya seperti anak mampu melakukan interaksi dengan teman sebayanya, dapat menaati peraturan yang ada, bersikap mandiri, mau menolong orang lain, dan menghargai orang lain.

Awal perkembangan sosial anak dibentuk oleh koneksi mereka bersama orang tua maupun pengasuh lainnya, terpenting anggota keluarga. Tanpa disadari, anak mulai berlatih berinteraksi dengan orang lain, khususnya yang berada di lingkungan terdekatnya, melalui bermain. Selepas itu, interaksi sosial ini meluas tidak hanya dengan keluarga di rumah melainkan juga dengan tetangga, kemudian langkah berikutnya adalah bersekolah.

Orang tua memiliki peran untuk membimbing anak yang memiliki pengaruh sangat besar pada proses hubungan dengan orang lain yang lebih beragam kelak nanti dalam kehidupannya. Dalam membimbing dan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan orang tua khususnya ibu memegang peranan penting. Bimbingan pada anak mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia yang mandiri, dengan diawali berdasarkan lingkungan terdekat yakni keluarga dengan memberi kesempatan pada anak untuk menuntaskan tugas sederhana yang dapat dilakukan sendiri, memberi kesempatan dalam membuat pilihan dan mengembangkan pribadinya sesuai dengan minat, kemampuan beserta kebutuhan (Puryanti, 2013).

Setiap hubungan anak dengan keluarga, khususnya hubungan anak dengan ibu, berdampak pada perkembangan sosial anak. Pada masa bayi, ibu menjadi objek yang melekat yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Anapratwi & Handayani, 2013). Secara khusus, interaksi dengan ibu sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah (Martí et al., 2016).

Seorang ibu di era modern saat ini, tidak hanya dituntut untuk mengasuh anak dan di rumah saja. Nesner & Museliza (2014) Menyatakan bahwa seiring dengan adanya perkembangan IPTEK, banyak perempuan yang turut andil dalam mencari nafkah. Sehingga seorang ibu ikut berperan dalam mencari nafkah untuk tambahan penghasilan keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk dihabiskan di rumah bersama anak-anaknya karena keadaan mereka. Berbeda dengan ibu yang menjadi ibu rumah tangga saja serta tidak bekerja, ia akan mempunyai waktu yang cukup guna mengasuh anak-anaknya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat justru ditemukan banyak ibu dengan peran atau fungsi ganda yakni berperan sebagai ibu rumah tangga juga melakukan pekerjaan untuk membantu penghasilan keluarga. Hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya menemukan data di lapangan yang menunjukkan bahwa cukup banyak peserta didik usia 4-6 tahun memiliki ibu bekerja. Sehingga selama ibu bekerja, anak saat berada di rumah diasuh oleh pihak lain bukan dengan ibunya sendiri.

Definisi ibu bekerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah mereka yang bekerja dalam satu minggu minimal satu jam secara terus-menerus dan bertujuan untuk mendapatkan maupun membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan., termasuk juga pekerja keluarga tidak dibayar yang membantu usaha kegiatan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik, 39,52% atau 51,79 juta penduduk yang bekerja pada tahun 2021 adalah perempuan. Dari 50,7 juta orang pada tahun sebelumnya, jumlah ini naik 1,09 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2021).

Hubungan orang tua/pengasuh dengan anak merupakan hubungan penting pertama yang dibentuk oleh bayi dan hubungan sehat tersebut mempunyai efek yang signifikan pada perkembangan sosial dan

emosional anak-anak (Brumariu, 2015). Hubungan pengasuhan yang konsisten dengan satu atau lebih pengasuh yang sensitif dibutuhkan oleh manusia sejak bayi untuk dapat berkembang menjadi individu yang sehat (van Rosmalen et al., 2016).

*Attachment* aman menjadi dukungan dasar dalam membentuk kompetensi sosial teman sebaya pada anak (Manuela Verissimo et al., 2014) dan juga (Wijirahayu et al., 2016) pada penelitiannya memperoleh temuan bahwasanya *attachment* antara ibu dan anak dengan aman (*secure attachment*) mampu membantu meningkatkan perkembangan sosial emosi anak. Kondisi yang terjadi di masyarakat yang dimana ibu memiliki peran ganda tentunya akan berdampak pada peran utama seorang ibu dalam membangun *attachment* dengan anak.

Bowlby mengatakan bahwa *attachment* adalah kemauan anak untuk senantiasa merasa dekat dengan figur lekatnya yaitu ibu atau pengasuh utamanya (Bowlby, 1969). Menurut Bowlby (1989) *Secure attachment* (pola aman), *Resistant attachment* (Pola melawan), *Avoidant attachment* (pola menghindar) adalah tiga pola/gaya *attachment* (kelekatan) (Bowlby, 1989). Sedangkan menurut Santrock (2002) menyatakan bahwa, *Attachment* adalah ikatan antara dua orang yang mempunyai perasaan kuat satu sama lain serta terlibat dalam berbagai aktivitas bersama untuk mempertahankan hubungan tersebut (Santrock, 2002). Dapat dipahami bahwasanya orang tua mempunyai peranan yang sungguh berarti dan utama sebagai figur *attachment* untuk anak-anak.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Irzalinda et al., 2022) mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial dan emosional anak antara usia 5-6 tahun sangat terkait dengan *attachment* ibu. Selain itu juga dalam penelitian (Pardede et al., 2018) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *attachment* orang tua dan regulasi diri dengan kecakapan sosial.

Anak-anak dengan *attachment* yang lebih aman dengan ibunya cenderung lebih aktif secara sosial serta memiliki kompetensi sosial, emosional, dan kognitif lebih baik yang membantu mereka diterima oleh teman sebaya (Manuela Verissimo et al., 2014). Peran *secure attachment* (kelekatan aman) untuk perkembangan anak menunjukkan bahwa kepekaan orang tua merupakan prediktor penting dari hubungan *attachment* yang aman (Van der Voort et al., 2014).

Ibu memiliki peran penting dan menjadi yang utama dalam membentuk *attachment* dengan anak. Keadaan ibu yang bekerja memungkinkan mereka untuk menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anaknya, yang berdampak pada *attachment* yang terjalin antara ibu dan anak. Kualitas *attachment* antara ibu dan anak tentu memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Kondisi di lapangan menemukan bahwa terdapat kondisi yang dimana anak belum berani untuk berinteraksi dengan semua teman-temannya, anak belum dapat mendengarkan perintah dengan baik sehingga fokus pada kegiatannya sendiri, anak terlihat belum percaya diri untuk ketika diajak berinteraksi dengan orang lain dan anak tidak mengucapkan permisi saat lewat dihadapan orang lain. Kondisi tersebut menjadi gambaran perkembangan sosial emosional anak yang mempunyai ibu bekerja. Anak dengan ibu bekerja cenderung akan mempunyai sedikit waktu sehingga mempengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anaknya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “hubungan *attachment* antara anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini ”.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian kuantitatif merupakan metode yang didasarkan pada filsafat positivisme, ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan bantuan instrumen penelitian, dan kemudian menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian korelasional merupakan penelitian yang menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini akan menyelidiki terkait dengan hubungan *attachment* antara anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Sehingga dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *attachment* anak dengan ibu yang bekerja dan perkembangan sosial emosional anak usia.

---

Penelitian ini akan dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. Lokasi sekolah tersebut di Jl. Petemon Sidomulyo IV No.109, Petemon, Kec. Sawahan, Kota SBY, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan populasi ibu dengan status bekerja yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Peserta didik dalam program PAUD yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya yang memiliki ibu dengan status bekerja memiliki jumlah sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

Populasi merupakan kawasan generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki mutu dan karakteristik khusus yang dipilih peneliti untuk diselidiki dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Berlandaskan pengertian populasi tersebut maka populasi penelitian ini terdiri dari anak usia dini yang memiliki ibu dengan status bekerja yang mengikuti program PAUD di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya tahun ajaran 2022-2023 yaitu sebanyak 32 peserta didik yang disebut populasi pada penelitian ini.

Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi disebut sampel (Sugiyono, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah anak usia dini yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya yang memiliki ibu dengan status bekerja yang berjumlah 32. Dikarenakan populasi dalam penelitian ini kecil jenis dari penelitian ini disebut penelitian populasi karena sampling tidak dilakukan jika populasinya kecil. Teknik pengambilan sampel adalah bilamana subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya bilamana jumlah subjeknya besar dari 100 maka dapat diambil antara 10% - 25% (Sugiyono, 2016). Selanjutnya untuk penelitian ini akan diambil sampel dari seluruh populasi dengan alasan jumlah populasi dibawah 100. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan sampel seluruh jumlah populasi yakni berjumlah 32.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan data di mana responden diminta untuk memberikan jawaban pada serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden maka kuesioner menjadi teknik pengumpulan data yang efisien (Sugiyono, 2016). Seluruh pertanyaan dalam angket penelitian ini disajikan dalam bentuk skala Likert. Pertanyaan yang disajikan bersifat tertutup yang berarti pilihan jawaban telah disediakan. Pilihan jawaban tersebut yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP).

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan dengan terstruktur pada komponen-komponen yang muncul dalam suatu fenomena pada objek penelitian (Widoyoko, 2015). Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam penelitian ini terkait dengan fenomena masalah yang terjadi. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan tujuan mengetahui situasi sebenarnya secara langsung. Pengamatan dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah melakukan pengamatan terkait dengan peserta didik berusia 4-6 tahun yang memiliki ibu bekerja. Kemudian dilakukan pengamatan terkait perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-6 tahun yang memiliki ibu dengan status bekerja.

Dokumentasi adalah proses memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis, dan gambar untuk digunakan dalam laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, diperlukan dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini informasi atau data yang akan didokumentasikan adalah kegiatan observasi awal dan pengisian angket oleh ibu bekerja yang merupakan ibu dari anak usia 4-6 tahun.

Teknik korelasi product moment dari Karl Pearson dipergunakan pada penelitian ini sebagai metode analisisnya. Teknik statistik untuk menguji hipotesis dan menentukan hubungan antara *attachment* anak pada ibu yang bekerja (variabel bebas X) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (variabel terikat Y).

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. Lokasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya di Jl. Petemon Sidomulyo IV No.109, Petemon, Kec. Sawahan, Kota SBY, Jawa Timur. Luas wilayah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya seluas 244 m<sup>2</sup>. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya telah terakreditasi A. Subyek pada penelitian ini adalah ibu bekerja yang

mempunyai anak usia 4-6 tahun. Jumlah peserta didik yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya adalah 126. Berikut tabel data jumlah peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya.

**Tabel 1. Jumlah Peserta Didik**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	Kelompok Bermain	20
2.	TK A	58
3.	TK B	48
<b>Jumlah</b>		<b>126</b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dari total peserta didik dengan jumlah 126. Terdapat 32 peserta didik yang memiliki ibu dengan kondisi bekerja. Berikut tabel data mengenai Kondisi Ibu Peserta Didik.

**Tabel 2. Kondisi Ibu Peserta Didik**

Kategori	Kelas			Total
	KB	TK A	TK B	
Ibu Bekerja	5	14	13	32
Ibu Tidak Bekerja	15	44	35	94
<b>Jumlah</b>				<b>126</b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Jumlah peserta didik yang memiliki ibu dengan kondisi bekerja tertera pada tabel di atas dengan total 32. Pada kelas kelompok bermain terdapat 5 anak, kelas TK A terdapat 14 anak serta pada kelas TK B terdapat 13 anak yang memiliki ibu bekerja. Sebanyak 94 peserta didik lainnya memiliki ibu dengan kondisi tidak bekerja.

### Analisis Data

Responden yang dipilih dalam penelitian ini memiliki karakteristik yakni seorang ibu yang bekerja dan memiliki anak usia dini. Kriteria ibu yang bekerja dalam hal ini yaitu ibu yang bekerja di luar rumah serta memperoleh penghasilan dari pekerjaannya. Rentang usia yang digunakan dalam penelitian ini untuk anak usia dini adalah 4-6 tahun. Responden dikategorikan berdasarkan sejumlah karakteristik oleh peneliti. Karakteristik pertama adalah didasarkan pada usia anak yang dimiliki ibu yang bekerja. Mayoritas responden menurut data kuesioner adalah ibu yang bekerja dengan anak usia 5 tahun. Berikut data karakteristik data responden terkait usia anak yang dimiliki.

**Tabel 3. Usia Anak**

Usia	Jumlah	Persentase
4 Tahun	5	15,6%
5 Tahun	14	43,8%
6 Tahun	13	40,6%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Karakteristik yang kedua adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki ibu bekerja. Data yang diolah dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja memiliki latar pendidikan terakhir sarjana. Ibu bekerja yang memiliki latar pendidikan sarjana berjumlah 21 orang atau 65,6% dari total keseluruhan jumlah responden yang berjumlah 32 orang. Sedangkan ibu bekerja dengan latar pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah tujuh orang dengan persentase sebesar 21,9% serta ada empat ibu bekerja dengan latar pendidikan terakhir diploma dengan persentase sebesar 12,5%. Berikut data karakteristik responden berlandaskan latar pendidikan terakhir.

**Tabel 4. Pendidikan Terakhir Ibu**

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	7	21,9%

Diploma	4	12,5%
Sarjana	21	65,6%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Karakteristik yang ketiga adalah mengenai alasan ibu bekerja. Ada beberapa penyebab yang menyebabkan ibu memilih untuk bekerja disamping perannya sebagai seorang ibu. Sebesar 69% ibu memutuskan untuk bekerja yakni disebabkan oleh faktor ekonomi. Sedangkan alasan ibu bekerja karena faktor untuk memanfaatkan pendidikan sebesar 16%. Kemudian ibu yang memutuskan bekerja karena faktor keduanya yaitu sebesar 9%. Serta terdapat 2 responden yang memilih jawaban lain-lain namun tidak diungkapkan terkait faktor yang menjadi alasan memilih untuk bekerja. Berikut data karakteristik mengenai alasan ibu bekerja.

**Tabel 5. Alasan Ibu Bekerja**

Alasan Bekerja	Jumlah	Persentase
Memanfaatkan Pendidikan	5	16%
Ekonomi	22	69%
Memanfaatkan Pendidikan dan Ekonomi	3	9%
Lain-lain (Tidak diberi keterangan)	2	6%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Karakteristik yang keempat adalah terkait dengan berapa lama waktu yang dihabiskan ibu untuk bekerja dalam satu hari. Sebagian besar ibu menghabiskan waktu selama 8 jam yakni sebanyak 19 responden dengan persentase sebesar 59%. Bahkan terdapat 10 ibu dengan lama bekerja lebih dari 8 jam dengan persentase sebesar 31%. Berikut data terkait lama bekerja ibu. Dua responden lainnya menghabiskan waktu bekerja selama 7 jam dengan persentase 6% serta satu responden menghabiskan waktu bekerja selama 6 jam dengan persentase sebesar 3%.

**Tabel 6. Lama Bekerja Ibu**

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
6 jam	1	3%
7 jam	2	6%
8 jam	19	59%
>8 jam	10	31%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan pemaparan data dari variabel *attachment* berdasarkan data lapangan. Berikut deskripsi data variabel *attachment* yang berupa nilai minimal, nilai maksimal, mean, serta standar deviasi di bawah ini.

**Tabel 7. Deskripsi Statistik Skor Hipotetik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Attachment</i>	32	33	48	41.66	3.552
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil olah data SPSS

Informasi pada tabel 7 menunjukkan skala *attachment* memiliki skor item terendah senilai 33. Untuk skor item tertinggi sebesar 48 dengan nilai mean 41,66 dan standar deviasi sebesar 3.552.

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan variabel perkembangan sosial dan emosional berdasarkan data lapangan. Berikut deskripsi data variabel perkembangan sosial emosional yang berupa nilai minimal, nilai maksimal, mean, serta standar deviasi.

**Tabel 8.Deskripsi Statistik Skor Hipotetik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perkembangan Sosial Emosional	32	44	67	55.63	5.928
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil olah data SPSS

Data di atas pada tabel 8 diketahui bahwa skala perkembangan sosial emosional memiliki skor item terendah dengan nilai 44. Untuk skor item tertinggi sebesar 67 dengan nilai mean 55,63 dan standar deviasi sebesar 5,928.

Nilai variabel *attachment* dan perkembangan sosial emosional dilakukan kategorisasi. Pada variabel *attachment* terbagi menjadi tiga kategori yakni kategori *secure attachment* (kelekatan aman), *resistant attachment* (kelekatan melawan). dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). Untuk variabel perkembangan sosial emosional terbagi menjadi tiga kategori yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pengolahan data kuesioner dari 32 responden. Berikut tabel norma kategorisasi yang digunakan.

**Tabel 9.Norma Kategorisasi**

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < (M - 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Tinggi	$(M + 1SD) \leq X$

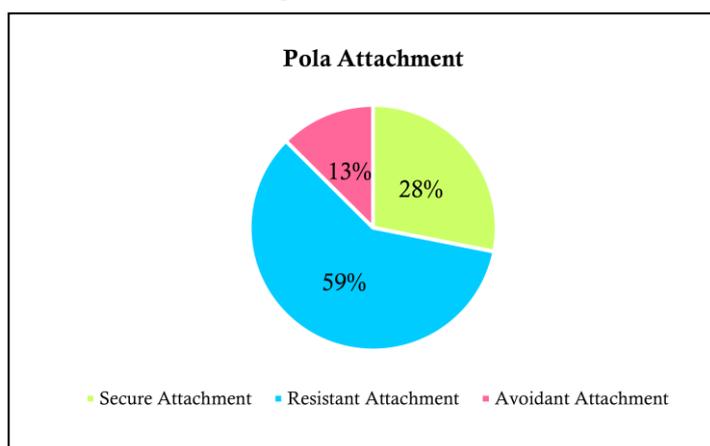
Peneliti menggunakan perhitungan kategorisasi untuk setiap variabel dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Berikut hasil perhitungan kategorisasi berdasarkan skor hipotetik variabel *attachment*.

**Tabel 10.Kategorisasi Attachment**

Kategori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<i>Avoidant Attachment</i>	4	12.5	12.5	12.5
	<i>Resistant Attachment</i>	19	59.4	59.4	71.9
	<i>Secure Attachment</i>	9	28.1	28.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Sumber : Hasil olah data SPSS

Tabel data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak memiliki pola *attachment* dengan ibu yang berada pada kategori *resistant attachment* (kelekatan melawan). Kemudian terdapat 9 anak memiliki pola *attachment* dengan ibu yang berada pada kategori *secure attachment* (kelekatan aman) serta empat anak berada pada kategori *avoidant attachment* (kelekatan menghindar).

**Gambar 1. Diagram Persentase Pola Attachment**

Gambar 1 menunjukkan persentase pola *attachment* pada 32 responden. Sebesar 59% anak berada pada kategori pola *resistant attachment*. Kemudian sebesar 28% anak berada pada kategori pola *secure attachment*. Serta 13% sisanya berada pada kategori pola *avoidant attachment*.

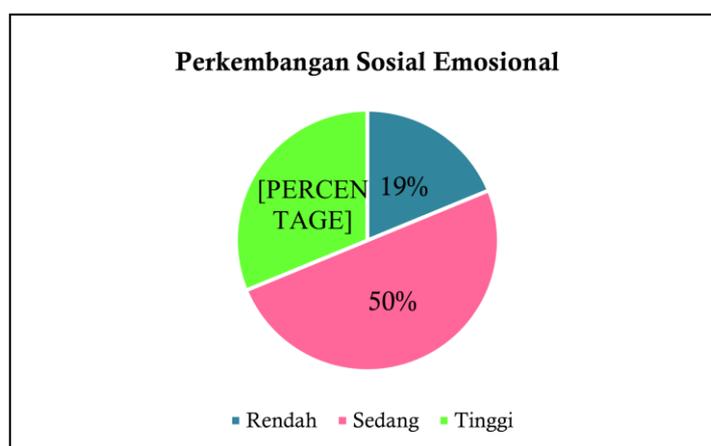
Kategorisasi variabel perkembangan sosial emosional berdasarkan skor hipotetik menunjukkan tingkat perkembangan sosial emosional anak. Hasil perhitungan kategorisasi berdasarkan skor hipotetik pada variabel perkembangan sosial emosional pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Kategorisasi Perkembangan Sosial Emosional**

Kategori		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulative Persentase
Valid	Rendah	6	18.8	18.8	18.8
	Sedang	16	50.0	50.0	68.8
	Tinggi	10	31.3	31.3	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Sumber : Hasil olah data SPSS

Tabel data di atas menunjukkan bahwa 10 anak dengan tingkat perkembangan sosial dan emosional kategori tinggi. Sedangkan anak yang berada pada tingkat perkembangan sosial emosional dengan kategori sedang berjumlah 16 anak dan enam anak lainnya berada pada kategori rendah dalam tingkat perkembangan sosial emosional.

**Gambar 2. Diagram Persentase Kategori Perkembangan Sosial Emosional**

Gambar 2 menunjukkan persentase anak usia 4-6 tahun yang termasuk pada kategori perkembangan sosial-emosional. 50% anak dengan tingkat perkembangan sosial dan emosional sedang. 31% anak dengan perkembangan sosial emosional kategori tinggi, sedangkan 19% anak dengan perkembangan sosial emosional rendah.

### Uji validitas

Uji validitas membuktikan seberapa akurat data peneliti dibandingkan dengan data objek sebenarnya. Dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur, uji validitas ini dilaksanakan untuk melihat valid atau tidaknya data yang terkumpul dari penelitian (Sugiyono, 2016). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson* yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 25 for windows*. Uji validitas dilakukan pada 28 responden dengan kriteria yang sama yakni ibu yang bekerja diluar rumah dan mempunyai anak berusia 4-6 tahun. Ketentuan uji validitas dalam hal ini menggunakan *r* tabel bernilai 0,374 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Jika nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel yakni 0,374 maka instrumen dinyatakan valid. Hasil uji validitas memperlihatkan bahwa pada angket *attachment* terdapat 12 item pernyataan yang dinyatakan valid dan 17 item pernyataan valid pada angket perkembangan sosial emosional.

### Uji Reliabilitas

Sugiyono (2016) mengutarakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sedangkan (Arikunto, 2010) menjelaskan cara menghitung menggunakan rumus *cronbach alpha* untuk menentukan tingkat reliabilitas. Rumus *Alpha Cronbach* digunakan dalam penelitian ini untuk uji reliabilitas. Selama proses perhitungan *SPSS 25 for Windows* digunakan untuk melakukan uji reliabilitas.

Hasil uji reliabilitas pada angket *attachment* memiliki nilai 0,637. Kriteria penentuan tingkat reliabilitas tercantum pada tabel 4.14 nilai tersebut masuk kategori interval 0,60 - 0,80 yang berarti masuk dalam tingkat reliabilitas reliabel. Hasil uji reliabilitas pada angket perkembangan sosial emosional memiliki nilai 0,840. Nilai tersebut berdasarkan kriteria penilaian tingkat reliabilitas masuk kategori interval 0,80 - 1,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angket perkembangan sosial emosional masuk dalam tingkat reliabilitas sangat reliabel.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Data yang dipakai dalam penelitian analisis parametrik harus berdistribusi normal. Oleh sebab itu data berdistribusi normal menjadi prasyarat pada metode analisis parametrik. Sugiyono menyatakan bahwa data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sementara itu data dianggap tidak normal jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Uji normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan *SPSS 25 for windows* dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut tabel 12 yang merupakan hasil uji normalitas pada variabel *attachment*.

**Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Variabel *Attachment*  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Attachment</i>
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	41.66
	Std. Deviation	3.552
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.080
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil olah data SPSS

Ditemukan bahwa nilai signifikansi pada variabel *attachment* adalah 0,083. Dapat diartikan nilai signifikansi pada variabel *attachment* lebih dari 0,05 artinya pada variabel *attachment* masuk dalam kategori data berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas variabel perkembangan sosial emosional termuat pada tabel 13 berikut ini.

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Variabel Perkembangan Sosial Emosional One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Perkembangan Sosial Emosional
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	55.6250
	Std. Deviation	5.92834
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.105
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data SPSS

Nilai signifikansi yang diperoleh melalui uji normalitas pada variabel perkembangan sosial emosional sebesar 0,200, seperti yang tertera pada tabel di atas. Angka ini memperlihatkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa variabel perkembangan sosial emosional termasuk dalam kategori berdistribusi normal.

### Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang lurus atau tidak. Variabel *attachment* dan perkembangan sosial-emosional merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah variabel *attachment* dan variabel perkembangan sosial emosional memiliki hubungan yang linier. Apabila nilai signifikansi deviation from linearity > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar kedua variabel. *SPSS 25 for windows* dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk melakukan uji linieritas. Hasil uji linearitas disajikan pada tabel 14.

**Tabel 14. Hasil Uji Linieritas**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembangan Sosial Emosional * Attachment	Between Groups	(Combined)	728.833	11	66.258	3.674	.006
		Linearity	314.692	1	314.692	17.45	.000
		Deviation from Linearity	414.142	10	41.414	2.297	.054
	Within Groups		360.667	20	18.033		
	Total		1089.500	31			

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil uji linearitas di atas, menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* yang didapat adalah 0,054. Nilai signifikansi 0,05 terlampaui oleh nilai 0,054. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *attachment* dengan variabel perkembangan sosial emosional mempunyai hubungan yang linier.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan guna memutuskan apakah hipotesis diterima atau tidak. Oleh sebab itu uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Sehingga untuk mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan perkembangan sosial emosional. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *SPSS 25 for Windows* dengan menerapkan analisis korelasi product moment dari Pearson.

Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel penelitian dianggap signifikan bilamana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Kebalikannya, bila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel penelitian dinyatakan tidak signifikan. Terdapat tingkat koefisien korelasi pada saat pengujian hipotesis dengan menerapkan metode analisis korelasi product moment Pearson. Tingkat koefisien korelasi digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 15. Tingkat Koefisien Korelasi**

Tingkat Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,20	Hubungan sangat rendah
0,20 – 0,399	Hubungan rendah
0,40 – 0,599	Hubungan cukup/sedang
0,60 – 0,799	Hubungan kuat/tinggi
0,80 – 1,00	Hubungan sangat kuat

**a. Uji Korelasi Pearson**

**Tabel 16. Hasil Korelasi Product Moment**

Correlations		<i>Attach- ment</i>	Perkembangan Sosial Emosional
<i>Attachment</i>	Pearson Correlation	1	.537**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	32	32
Perkembangan Sosial Emosional	Pearson Correlation	.537**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil olah data SPSS

Nilai signifikansi variabel *attachment* terhadap variabel perkembangan sosial emosional sebesar 0,002, seperti terlihat pada tabel 16. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 dan itu berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* (variabel x) dengan perkembangan sosial emosional (variabel y). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pernyataan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak Sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara *attachment* anak dengan ibu bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) hitung antara variabel *attachment* dan perkembangan sosial emosional sebesar 0,537. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwasanya hubungan *attachment* antara anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak memiliki hubungan yang cukup/sedang.

**b. Uji Signifikansi (Uji t)**

$$t = r \frac{\sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t = 0,537 \frac{\sqrt{32 - 2}}{\sqrt{1 - 0,537^2}}$$

$$t = 0,537 \frac{\sqrt{30}}{\sqrt{1 - 0,2883}}$$

$$t = 0,537 \frac{5,4772}{\sqrt{1 - 0,2883}}$$

$$t = 0,537 \frac{5,4772}{\sqrt{0,7117}}$$

$$t = 0,537 \frac{5,4772}{0,8436}$$

$$t = 0,537 \cdot 6,4926$$

$$t = 3,486$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 3,486. Kemudian hasil t hitung tersebut hendak dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t tabel diketahui sebesar 2,042. Hasil t hitung lebih besar dari t tabel yakni  $3,486 > 2,042$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## PEMBAHASAN

### Pola *Attachment* Antara Anak dan Ibu yang Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui nilai persentase dan jumlah anak dengan pola *attachment* yang dimiliki. Partisipan penelitian ini ialah ibu yang bekerja dengan anak rentang usia 4-6 tahun. Pada 32 responden sebesar 65,6% ibu yang bekerja memiliki latar belakang pendidikan terakhir sarjana. Sebesar 21,9% ibu bekerja memiliki latar pendidikan SMA/SMK serta sebesar 12,5% ibu bekerja lainnya dengan latar belakang pendidikan diploma. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pada 32 ibu bekerja memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Latar belakang pendidikan tinggi bukan menjadi alasan utama seorang ibu memilih untuk bekerja. Data menunjukkan bahwa sebesar 69% ekonomi menjadi alasan untuk ibu bekerja. Sehingga kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama pendorong ibu memutuskan untuk bekerja. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 59% ibu yang bekerja menghabiskan waktu selama 8 jam. Data juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang menghabiskan waktu bekerja lebih dari 8 jam. Ibu yang bekerja selama lebih dari 8 jam memiliki persentase sebesar 31%. Data tersebut menunjukkan bahwa akan semakin berkurangnya kesempatan ibu dalam kebersamaan anak di rumah.

Bowlby mengutarakan bahwa *attachment* adalah kemauan anak untuk senantiasa merasa dekat dengan figur lekatnya yaitu ibu atau pengasuh utamanya (Bowlby, 1969). Kondisi ibu yang bekerja berdampak pada kualitas hubungan yang dimiliki dengan anak karena kurangnya waktu ibu dalam kebersamaan anak di rumah. Hal tersebut sejalan dengan ditemukannya pola *attachment* yang dimiliki antara anak dengan ibu yang bekerja. Sebesar 59% anak memiliki pola *attachment* dalam kategori *resistant attachment* (kelekatan melawan). Kemudian sebesar 28% anak memiliki pola *attachment* dalam kategori *secure attachment* (kelekatan aman). Serta data penelitian juga menemukan bahwa sebesar 13% anak memiliki pola *attachment* dengan kategori *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). Data tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa mayoritas anak dengan ibu yang bekerja memiliki pola *attachment* dengan kategori *resistant attachment* (kelekatan melawan). Bowlby (1969) menegaskan bahwasanya interaksi antara orang tua dan anak mewujudkan pembentukan pola *secure attachment* (kelekatan aman) dimana anak mempercayai orang tua sebagai sosok yang bersedia mendampingi (Bowlby, 1969). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin antara ibu dan anak akan menghasilkan pembentukan pola *secure attachment* (kelekatan aman). Interaksi antara ibu dengan anak yang terjalin akan menciptakan kepercayaan pada anak bahwa ibu dapat menjadi figur yang selalu bersedia mendampingi anak. Kondisi ibu yang bekerja menyebabkan kurangnya kesempatan ibu dalam menjalin interaksi dengan anak dikarenakan waktu ibu terbagi dengan aktifitas bekerja di luar rumah.

Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat pola *attachment* yang dimiliki antara anak dan ibu yang bekerja dengan kategori *secure attachment* (kelekatan aman) dengan persentase sebesar 28%. Menurut (Bowlby, 1969) pola *secure attachment* terdapat pada orang tua yang responsif, berempati dan penuh kasih sayang yang akan tercipta ikatan emosional dan perasaan aman pada anak. Pada kondisi ibu yang bekerja namun memiliki pola *secure attachment* dengan anak maka dapat diartikan bahwa tidak selalu membuat ibu yang bekerja tidak mampu membangun hubungan berkualitas yang baik dengan anak-anak. Dengan waktu

yang terbatas ibu yang bekerja berupaya untuk tetap dapat menjalin interaksi yang positif dengan anak, bersikap responsif, berempati dan penuh kasih sayang. Dengan begitu di tengah kondisi dirinya yang juga bekerja maka bukan tidak mungkin anak memiliki pola *secure attachment* dengan sang ibu. Bagaimana seorang ibu dapat memanfaatkan perannya sebaik-baiknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anak ketika hanya memiliki sedikit waktu untuk bersama anaknya di rumah.

### Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Variabel perkembangan sosial emosional anak berdasarkan skor angket terbagi dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat anak dengan perkembangan sosial emosional dalam kategori sedang sebesar 50%. Kemudian terdapat 31% anak berada dalam kategori tinggi untuk perkembangan sosial emosional. Serta sebesar 19% anak dengan perkembangan sosial emosional yang rendah. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini ditandai melalui hal-hal sebagai berikut : (1) anak mulai memahami aturan di rumah dan di tempat bermain; (2) anak secara bertahap mulai mengikuti aturan; (3) anak mulai mengakui haknya dan kepentingan orang lain; dan (4) anak mulai bermain dengan anak lain dan teman sebayanya (Nurmalitasari, 2015).

Data hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 total anak terdapat 16 anak yang berada pada tingkat perkembangan sosial emosional sedang, kemudian 10 anak berada pada tingkat perkembangan sosial emosional tinggi. Serta pada enam anak lainnya memiliki tingkat perkembangan sosial emosional rendah. Capaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 4 ayat 4 terdiri atas mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya (Permendikbudristek, 2022a). Dapat diartikan bahwa anak dengan tingkat perkembangan sosial emosional tinggi menunjukkan bahwa anak telah mampu mengenali emosi, mampu mengendalikan diri, serta mampu melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Sedangkan anak dengan tingkat perkembangan sosial emosional sedang menunjukkan bahwa anak cukup mampu dalam mengenali emosi, anak cukup mampu dalam mengendalikan diri serta anak cukup mampu melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Anak dengan tingkat perkembangan sosial emosional rendah menunjukkan bahwa anak belum mampu mengenali emosinya, belum mampu mengendalikan diri serta anak belum mampu melakukan interaksi dengan teman sebayanya.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas anak dengan kondisi ibu yang bekerja memiliki tingkat perkembangan sosial emosional sedang. Jumlah anak dengan tingkat perkembangan sosial emosional sedang yakni 16 anak. Serta 10 anak dengan tingkat perkembangan sosial emosional dalam kategori tinggi dan enam anak lainnya dengan tingkat perkembangan sosial emosional dalam kategori rendah. Anak dengan perkembangan sosial emosional rendah berasal dari kondisi ibu yang bekerja selama 8 jam. Sedangkan anak dengan sosial emosional sedang dan tinggi berasal dari kondisi ibu yang bekerja dengan lama bekerja yang beragam mulai dari 6 jam, 7 jam, 8 jam dan > 8 jam.

### Hubungan *Attachment* Antara Anak dan Ibu yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun yang menjadi peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 22 Surabaya. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,537 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002 antara variabel *attachment* dengan perkembangan sosial emosional. Nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan pernyataan  $H_0$  diterima. Nilai korelasi sebesar 0,537, menurut pedoman nilai koefisien korelasi menandakan bahwa tingkat hubungan *attachment* anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional termasuk dalam kategori hubungan cukup atau sedang.

Temuan dalam penelitian ini yakni terdapat hubungan positif antara *attachment* anak dan ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Anapratwi & Handayani, 2013) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada setiap anak dipengaruhi oleh hubungan anak dengan keluarga, terutama

hubungan anak dengan ibu yang dimana pada masa bayi ibu menjadi objek lekatnya yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan (Wijirahayu et al., 2016) yang memperoleh temuan bahwa perkembangan sosial dan emosi anak dapat ditingkatkan melalui *attachment* antara ibu dan anak yang aman (*secure attachment*). Dapat diketahui bahwa pola *attachment* yang dimiliki antara anak dengan ibu akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Pola *secure attachment* (kelekatan aman) yang dimiliki anak dengan ibu yang bekerja maka anak akan memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang tinggi. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik kualitas pola *attachment* anak dengan ibu yang bekerja maka akan semakin tinggi pula tingkat perkembangan sosial emosional anak usia dini..

Uji signifikansi (uji t) telah dilakukan dalam penelitian ini. Diketahui bahwa nilai t tabel yakni 2,042 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni  $3,486 > 2,042$ . Pernyataan  $H_a$  yang mengutarakan bahwa ada hubungan antara *attachment* anak dan ibu yang bekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dinyatakan diterima. Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pola *attachment* yang dimiliki antara anak dengan ibu yang bekerja pada 19 anak dengan persentase sebesar 59% berada pada pola *resistant attachment* (kelekatan melawan). Kemudian pada 9 anak dengan persentase sebesar 28% berada pada pola *secure attachment* (kelekatan aman). Serta empat anak dengan persentase sebesar 13% berada pada pola *avoidant attachment* (kelekatan menghindar).
2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menjadi peserta didik sebagian besar berada dalam kategori sedang. Terdapat 16 anak dengan persentase sebesar 50% berada pada perkembangan sosial emosional sedang. Sedangkan pada 10 anak dengan persentase sebesar 31% memiliki perkembangan sosial emosional tinggi. Pada enam anak lainnya dengan presentase sebesar 19% berada pada perkembangan sosial emosional yang rendah.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini yang menerapkan analisis korelasi *pearson product moment* dengan *bantuan SPSS 25 for windows* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Dapat diartikan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* anak pada ibu yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional. Pernyataan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ini ( $H_a$ ) diterima. Kemudian diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,537 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antar kedua variabel cukup/sedang.

## Daftar Rujukan

- Anapratwi, D., & Handayani, S. S. D. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss, V 1*. Penguin Books.
- Bowlby, J. (1989). *The role of attachment in personality development and psychopathology* (p. 270). International Universities Press, Inc.
- Brumariu, L. E. (2015). Parent-Child Attachment and Emotion Regulation: Parent-Child Attachment and Emotion Regulation. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2015(148), 31–45. <https://doi.org/10.1002/cad.20098>

- 
- Deotama, F. H., & Lestari, G. D. (2021). *Hubungan Antara Tingkat Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di PG/TK Asa Cendekia Pepe, Kec. Sedati, Kab. Sidoarjo*.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Second edition, revised and enlarged). W.W. Norton & Company.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence: New science about inter-human relationships*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. Erlangga.
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai (Edisi Pertama)*. Prenada Media.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. (2022). *Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun*. 8(1).
- Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2017). Parenting Styles of Single Parents for Social Emotional Development of Children at Early Childhood. *Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017), Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.6>
- Manuela Veríssimo, António J. Santos, Carla Fernandes, Nana Shin, & Brian E. Vaughn. (2014). Associations Between Attachment Security and Social Competence in Preschool Children. *Merrill-Palmer Quarterly*, 60(1), 80. <https://doi.org/10.13110/merrpalmquar1982.60.1.0080>
- Martí, M., Bonillo, A., Jané, M. C., Fisher, E. M., & Duch, H. (2016). Cumulative Risk, the Mother–Child Relationship, and Social-Emotional Competence in Latino Head Start Children. *Early Education and Development*, 27(5), 590–622. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1106202>
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nesneri, Y., & Museliza, V. (2014). Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Wanita Dalam Membantu Pendapatankeluarga di Kecamatan Marpoyan Damaikota Pekanbaru. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 13(1), 74–103.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), Article 2.
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Sosial. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.121.04>
- Permendikbudristek. (2022a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. BN.2022/No.161, <https://jdih.kemdikbud.go.id/>: 16 hlm.
- Permendikbudristek. (2022b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. BN.2022/No.169, <https://jdih.kemdikbud.go.id/>: 6 hlm.
- Puryanti, I. (2013). Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012). *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Development time life volume I*. Elangga.
- Soetjiningih, C. H. (2012). *Perkembangan anak: Sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Van der Voort, A., Juffer, F., & J. Bakermans-Kranenburg, M. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationships and positive social-emotional development of children. *Journal of Children's Services*, 9(2), 165–176. <https://doi.org/10.1108/JCS-12-2013-0038>
- van Rosmalen, L., van der Horst, F. C. P., & van der Veer, R. (2016). From secure dependency to attachment: Mary Ainsworth's integration of Blatz's security theory into Bowlby's attachment theory. *History of Psychology*, 19(1), 22–39. <https://doi.org/10.1037/hop0000015>
- Widoyoko, S. E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 171–182.
-